

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Motorik Halus Anak Usia Dini

Motorik adalah interpretasi dari istilah "motor", yang menurut Samsudin merujuk pada dasar biologi atau mekanik yang menyebabkan timbulnya suatu gerakan. Dengan kata lain, gerakan adalah hasil dari suatu tindakan yang berasal dari proses motorik. Karena motorik berkontribusi pada timbulnya gerakan, istilah motorik selalu terkait erat dengan konsep gerakan. Sehari-hari, seringkali tidak dibedakan dengan jelas antara motorik dan gerak. Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks ini, gerakan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada gerakan yang dapat kita amati sehari-hari, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari aktivitas fisik. (*Sujiono, Yuliani Nurani,(2009:62)*). Seperti halnya seseorang yang bertambah dewasa, ia tidak hanya bertambah berat dan tingginya saja, namun juga mengalami perkembangan dalam hal kemampuan berbicara, kecerdasan serta ketangkasannya pun ikut meningkat. Kemampuan dan fungsi inilah yang mengalami perkembangan (*Wardhani dan Asmawulan (2011:1-4)*)

B. Aspek Kemampuan Anak

Perkembangan merujuk pada transformasi individu baik dari segi struktur maupun fungsi organ, yang mencakup perubahan dalam keterampilan, kematangan fisik, dan dimensi emosional. Proses perkembangan juga merupakan langkah-langkah menuju kedewasaan individu. Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangannya menunjukkan peningkatan kualitatif yang tidak dapat diukur. Contohnya, ketika seseorang mengalami kematangan, tidak hanya aspek fisik

seperti peningkatan berat badan dan tinggi badan yang terjadi, tetapi juga terjadi peningkatan dalam kemampuan berbicara, kecerdasan, dan ketangkasan. Perkembangan melibatkan perubahan dalam kemampuan dan fungsi individu. Menurut Wardhani dan Asmawulan (2011:1-4), pengertian perkembangan adalah perubahan kompleks dalam fungsi dan struktur tubuh.

Ada 6 aspek perkembangan anak menurut (Yulianai Nurani Sujono 2009:62)

1. Kesadaran personal

Bermain memiliki kemampuan untuk mengembangkan rasa mandiri pada anak dan memberikan mereka kontrol atas lingkungan sekitarnya. Saat bermain, anak dapat mengeksplorasi, meniru, dan mempraktikkan hal-hal baru, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi langkah penting dalam membangun keterampilan yang akan membantu anak menjadi mandiri di masa depan, memberikan mereka rasa kompetensi.

2. Kemampuan emosi

Melalui bermain, anak dapat memperoleh keterampilan untuk menerima, mengekspresikan diri, dan mengatasi kesulitan dengan cara yang positif. Aktivitas bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan membentuk pola perilaku yang baik dalam kehidupan mereka.

3. Membangun sosialisasi

Bermain memberikan anak jalan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Ini merupakan sarana kunci bagi anak untuk mengasah kemampuan sosial, memperluas rasa empati terhadap sesama, dan mengurangi sikap egosentris. Dalam proses bermain, anak belajar perilaku menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi dengan orang lain.

4. Kemampuan komunikasi

Bermain dapat dianggap sebagai alat untuk mengajarkan kemampuan berbahasa pada anak. Melalui proses komunikasi ini, anak dapat memperoleh kosa kata baru, mengembangkan daya penerimaan, dan mengekspresikan kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi yang spontan dengan orang lain dalam situasi bermain.

5. Kemampuan kognitif

Bermain memenuhi kebutuhan anak untuk aktif terlibat dengan lingkungan, di mana anak dapat menciptakan karya untuk menyelesaikan tugas kemampuan kognitifnya. Ketika bermain, anak dapat mengalami pengetahuan baru, menggunakan alat dan bahan, bergaul dengan teman-temannya, dan mulai mengetahui alam sekitarnya. Aktivitas bermain juga memberikan rencana kerja yang membantu anak menggunakan pengetahuan terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungannya.

6. Kemampuan kemampuan Motorik

Dalam bermain, anak memiliki kesempatan dan kemudahan dalam melakukan kegiatan. Mereka juga dapat merasakan pengalaman belajar melalui aktivitas sensori motor, yang mencakup penggunaan berbagai otot besar dan kecil. Ini memungkinkan anak memenuhi perkembangan perseptual motorik mereka dengan cara yang beragam.

C. Macam-macam kemampuan Motorik

Keterampilan motorik merujuk pada gerakan tubuh yang dilakukan dengan sengaja, otomatis, cepat, dan akurat. Gerakan ini melibatkan koordinasi kompleks dari ratusan otot. Keterampilan motorik dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan ukuran otot dan peran bagian tubuh, yaitu keterampilan motorik kasar (gross motor skill) dan keterampilan motorik halus (fine motor skill).

1. Kemampuan Motorik kasar

Keterampilan motorik kasar, yang juga dikenal sebagai gross motor skill, dapat dijelaskan sebagai kemampuan gerak yang melibatkan penggunaan otot besar dalam tubuh. Menurut Ricard (1989:11), keterampilan motorik kasar merupakan kemampuan gerak yang memanfaatkan otot besar. Sujiono (2005:10) memberikan definisi lain, menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar melibatkan gerakan yang memerlukan koordinasi sebagian besar bagian tubuh dengan menggunakan otot besar. Contoh-contoh dari keterampilan motorik kasar ini mencakup kegiatan seperti melempar, menendang, berjalan, dan melompat.

2. Kemampuan motorik halus

Keterampilan motorik halus, atau yang sering disebut sebagai fine motor skill, merujuk pada kemampuan gerak yang memerlukan kendali dari otot-otot kecil, melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, serta memerlukan tingkat kecermatan. Menurut Ricard (1989:11), definisi keterampilan motorik halus mencakup kegiatan yang membutuhkan kontrol dari otot kecil dan melibatkan koordinasi antara mata dan tangan, dengan penekanan pada kecermatan. Beberapa contoh keterampilan motorik halus melibatkan aktivitas seperti menggunting, menempel, meronce, menggambar, dan melukis.

Menurut Depdiknas, keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang melibatkan anggota tubuh tertentu, memanfaatkan otot kecil, dan memerlukan koordinasi antara mata dan tangan. Aktivitas seperti melipat, menggambar, menggunting, menulis, menggenggam, mengikuti garis, memasukkan kelereng ke lubang, meremas, menyusun balok, menggunakan kuas, krayon, dan spidol, membuka serta menutup objek dengan mudah, dan menuangkan air ke dalam gelas tanpa tumpah, termasuk dalam kategori motorik halus (Maria Evivani dan Renti Oktaria 2020:26). Peningkatan kemampuan motorik halus menunjukkan peningkatan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan otot dan syaraf yang lebih kecil. Syaraf-syaraf ini memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak, seperti meremas kertas, menggunting, menggambar, menulis, dan kegiatan lainnya (Suyadi, 2010:69).

D. Prinsip dalam Kemampuan motorik halus

Dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak untuk mencapai perkembangan yang optimal, perhatian terhadap prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas (2007:13) sangatlah penting. Beberapa prinsip tersebut antara lain:

1. Memberikan anak kebebasan dalam berekspresi
2. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk kreatif
3. Memberikan anak bimbingan agar anak dapat menentukan teknik atau cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
4. Menumbuhkan rasa keberanian pada anak dan menghindari petunjuk yang

dapat merusak keberanian serta perkembangan anak

5. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan serta taraf perkembangannya
6. Memberikan rasa gembira terhadap anak dan menciptakan suasana yang menyenangkan
7. Melakukan pengawasan terhadap setiap pelaksanaan kegiatan

E. Fungsi Kemampuan motorik halus

Menurut penjelasan Sumantri (2005:146), fungsi kemampuan keterampilan motorik halus pada dasarnya berperan sebagai pendukung bagi aspek-aspek lain seperti bahasa, kognitif, dan sosial anak. Hal ini dikarenakan setiap perkembangan pada dasarnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pendapat yang senada juga disampaikan oleh Saputra dan Rudyanto (2005:116), yang menyatakan bahwa kemampuan motorik halus memiliki peran sebagai sarana untuk meningkatkan koordinasi antara kecepatan tangan dengan gerakan mata, sekaligus sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi anak.

Peran signifikan gerakan motorik halus termanifestasi dalam kemampuan seni anak. Gerakan motorik halus ini mencakup aktivitas yang melibatkan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot kecil. Karena itu, gerakan motorik halus tidak hanya memerlukan kekuatan fisik, tetapi lebih kepada ketelitian dan koordinasi yang hati-hati, sesuai dengan penjelasan Depdiknas (2007:7).

F. Tujuan kemampuan Motorik halus

Saputra dan Rudyanto (2005:115) menjelaskan tujuan kemampuan motorik halus anak yaitu:

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
2. Mampu mengkoordinasi kecepatan mata dan tangan
3. Mampu mengendalikan emosi

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan utama dari kemampuan motorik halus adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar mencapai perkembangan yang optimal.

G. Faktor faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan Motorik halus

Kartini Kartono (1995:21), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak sebagai berikut:

1. Faktor hereditas atau faktor bawaan sejak lahir
2. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organ dan fungsi psikis
3. Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang memiliki kemauan, kemampuan, emosi serta usaha untuk membangun diri sendiri

Menurut Rumini dan Sundari (2004:24-26), terdapat faktor-faktor yang dapat mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus, antara lain:

- a) Faktor genetik

Tiap individu membawa faktor-faktor keturunan yang dapat mendukung

perkembangan motoriknya, seperti kekuatan otot, kualitas syaraf, dan tingkat kecerdasan. Faktor-faktor ini berpotensi memberikan kontribusi pada perkembangan motorik individu, memungkinkan kemajuan yang baik dan cepat dalam aspek motoriknya.

b). .Faktor Kesehatan pada periode prenatal

Kesehatan janin selama masa kandungan, tanpa mengalami keracunan, kekurangan gizi, atau kekurangan vitamin, dapat memberikan kontribusi positif terhadap kelancaran perkembangan motorik anak.

c). Faktor kesulitan dalam melahirkan

Kesulitan dalam proses persalinan, seperti penggunaan alat bantu seperti vacuum atau tang, dapat menjadi faktor yang menyulitkan dan berpotensi menyebabkan kerusakan pada otak bayi. Dampak dari kondisi ini mungkin dapat menghambat perkembangan motorik anak.

d). Faktor Kesehatan dan gizi

Jika kesehatan dan gizi anak optimal pada awal masa kehidupan pasca melahirkan, hal ini dapat memberikan dampak positif dengan mempercepat perkembangan motorik anak.

e) Rangsangan

Dengan memberikan rangsangan, bimbingan, dan kesempatan kepada anak untuk menggerakkan seluruh bagian tubuhnya, dapat mempercepat perkembangan motorik anak.

f). Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan, seperti terus-menerus menggendong anak atau melarangnya untuk bergerak sendiri, misalnya tidak memperbolehkannya naik tangga, dapat menghambat perkembangan motorik anak.

g). Prematur

Kelahiran prematur, yang terjadi sebelum masa kehamilan mencapai penuh, dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan anak.

h). Kelainan

Anak yang menghadapi kelainan, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun mental, umumnya akan mengalami hambatan dalam proses perkembangannya.

i). Kebudayaan

Perbedaan dalam kebiasaan atau aturan di suatu daerah dapat memengaruhi perkembangan motorik anak. Contohnya, jika suatu daerah melarang anak perempuan untuk naik sepeda, anak tersebut mungkin tidak akan mendapatkan pelajaran untuk mengendarai sepeda roda tiga.

H. Stimulasi Kemampuan motorik Halus

Kemampuan motorik halus anak mungkin berkembang tanpa adanya stimulasi, namun, tanpa stimulasi yang memadai, perkembangannya tidak akan mencapai potensi maksimal dan mungkin hanya mencapai tingkat minimum (Sumantri, 2005:121). Untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan motorik halus anak, diperlukan stimulasi yang diarahkan melalui berbagai kegiatan yang menuntut ketelitian, kecermatan, dan kesabaran. Beberapa contoh kegiatan yang dapat digunakan untuk merangsang perkembangan keterampilan motorik halus anak melibatkan aktivitas seperti Memeras air dengan media spons, melipat, menggunting, mewarnai, dan menggambar.

I. Kegiatan memeras Spons

Memeras adalah tindakan , menekan, atau melakukan aktivitas lainnya untuk mengeluarkan cairan, seperti memeras susu sapi.

1. Pengertian memeras

Pertumbuhan dan perkembangan holistik anak. Dalam konteks kata "memeras," ini merupakan sebuah kata memiliki makna yang berbeda. Arti dari "memeras" bisa mencakup penggunaan bahasa, sehingga tidak selalu berarti secara harfiah.

Dalam konteks kegiatan memeras, tindakan ini bukan hanya sekadar menjalankan arti harfiahnya, melainkan juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang melibatkan koordinasi mata, latihan Aktivitas memeras juga membantu dalam melatih kemampuan jari tangan, memperdalam pemahaman tentang perbedaan antara keadaan basah dan kering, serta memperkenalkan konsep penyerapan dan berbagai warna kepada anak usia 3-4 tahun. Selain itu, memeras juga bermanfaat untuk melatih motorik halus mereka, yang merupakan kontribusi penting pada perkembangan fisik, kognitif, dan sosial emosional anak. Air memiliki peranan vital bagi semua bentuk kehidupan yang kita kenal di Bumi, membentuk hampir 71% permukaan planet ini.

Menurut Djamarah, media adalah segala alat yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dengan tujuan pembelajaran. Spons merupakan bagian integral dari kegiatan membersihkan, termasuk mencuci piring. Spons memiliki peran penting dalam menghilangkan kotoran, namun untuk membersihkan dengan efektif tanpa merusak, penggunaan spons harus dilakukan dengan cermat dan tepat.

2. Tujuan dan manfaat memeras spons

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana proses pelaksanaan kegiatan memeras air menggunakan spons sebagai media dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, serta untuk mengukur sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi pada anak-anak di Kelompok Bermain Mutiara Bunda setelah melakukan kegiatan tersebut.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 15 anak, hanya 2 di antaranya yang memiliki menggenggam pensil dengan tepat (dengan posisi pensil yang terletak antara ujung jari, ujung jari telunjuk, dan ujung jari tengah), sementara 3 anak lainnya mulai berkembang dan yang 10 anak belum mampu melakukannya. Ketidakmampuan ini dapat disebabkan oleh Kurangnya rangsangan yang diterima oleh anak dalam aktivitas sehari-hari, kekurangan variasi dalam metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, serta kurangnya kreativitas guru dalam menyediakan media pembelajaran yang mendukung aktivitas jari-jari tangan anak, semuanya merupakan masalah yang perlu diatasi. Setelah melakukan refleksi awal, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di PAUD KB Mutiara Bunda.

Dipilihnya metode memeras air dengan menggunakan spons sebagai alternatif bertujuan untuk peningkatan kemampuan motorik halus pada anak-anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diamati, hanya 2 yang mampu memegang pensil dengan benar, sedangkan 3 mulai mulai berkembang dan yang 10 anak lainnya belum mencapai kemampuan tersebut. Dengan mengintegrasikan kegiatan memeras air menggunakan spons dalam proses pembelajaran, diharapkan anak-anak dapat lebih terlibat secara aktif dan

menyenangkan. Melalui kegiatan ini, mereka akan memperoleh stimulasi sensorik yang lebih baik, merangsang perkembangan motorik halus, serta meningkatkan keterampilan memegang objek. Selain itu, pendekatan kreatif ini diharapkan dapat memberikan variasi metode pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan merangsang kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang berfokus pada perkembangan jari-jari tangan anak-anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perbaikan kemampuan motorik halus pada anak usia dinyatakan sebagai suatu kebutuhan yang krusial. Hal ini menjadi motivasi bagi pengamat untuk menyelenggarakan penelitian dengan judul: "Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memeras Air dengan Menggunakan Media Spons pada Anak Kelompok Bermain." Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi dampak positif dari kegiatan memeras air dengan media spons sebagai metode yang kreatif dan interaktif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak-anak dalam kelompok bermain. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang cara efektif untuk merangsang perkembangan motorik halus pada tahap perkembangan anak usia dini di PAUD KB Mutiara Bunda.

3. Alat dan bahan

Kegiatan memeras spons pada anak usia dini dapat melibatkan berbagai alat dan bahan yang bersifat aman dan sesuai dengan perkembangan anak. Berikut adalah beberapa alat dan bahan yang dapat digunakan untuk media memeras spons

1. Spons:

Pilih spons yang sesuai dengan ukuran tangan anak dan memiliki tekstur yang menyenangkan.

2. Wadah Air:

Gunakan mangkuk atau wadah yang dangkal dan aman untuk diakses oleh anak-anak.

3. Cat Air (opsional):

Jika ingin menambah unsur kreatifitas, bisa menggunakan cat air yang aman untuk anak- anak. Cat ini bisa diteteskan ke dalam air untuk memberikan warna pada spons.

4. Kertas atau Kanvas (opsional):

Untuk hasil akhir kegiatan, anak-anak dapat menempelkan spons yang telah mereka peras ke kertas atau kanvas.

5. Botol air mineral bekas

Anak akan memeras air dengan spons dengan di masukan ke dalam botol bekas air mineral tersebut.

6. Langkah kegiatan

Berikut adalah langkah-langkah sederhana untuk kegiatan memeras spons di media air bersama anak-anak usia dini:

1. Persiapkan Bahan dan Alat:

Siapkan spons, wadah air, dan bahan-bahan lain yang ingin digunakan, seperti pipet air atau cat air (jika diperlukan).

2. Pengenalan Kegiatan

Jelaskan kepada anak-anak tentang kegiatan yang akan dilakukan. Beri tahu mereka bahwa mereka akan memeras spons di dalam air.

3. Demonstrasikan Cara Memeras Spons

Tunjukkan kepada anak-anak cara memegang spons dan cara memerasnya di dalam air. Beri contoh gerakan yang benar dan ajarkan mereka untuk melakukan hal yang sama.

4. Biarkan Anak-anak Mencoba Sendiri

Beri kesempatan kepada anak-anak untuk mencoba memeras spons sendiri.

Dorong mereka untuk menciptakan gerakan dan ekspresi kreatif mereka.

5. Stimulasi Sensorik (Opsional)

Jika menggunakan cat air atau bahan lain yang bersifat stimulatif, dorong anak-anak untuk mencampurkan atau meneteskannya ke dalam air sebelum memeras spons.

6. Eksplorasi Variasi

Biarkan anak-anak menggali kreativitas mereka dengan mencoba memeras spons dengan cara yang berbeda, misalnya, menggunakan tangan satu atau kedua tangan, memeras dengan berbagai tekanan, atau memeras di atas kertas atau kanvas.

7. Diskusi dan Pertanyaan

Setelah kegiatan selesai, ajukan pertanyaan kepada anak-anak. Diskusikan apa yang mereka pelajari, apa yang mereka rasakan, dan apa yang mereka sukai dari kegiatan tersebut.

8. Kebersihan dan Pembersihan

Pastikan anak-anak membersihkan tangan mereka setelah kegiatan selesai. Jelaskan pentingnya kebersihan dan bantu mereka membersihkan alat dan bahan yang digunakan.

9. Pamerkan Hasil Karya (Opsional)

Jika menggunakan kertas atau kanvas, biarkan anak-anak memamerkan hasil karya mereka. Ini dapat meningkatkan rasa bangga dan membangun kepercayaan diri.

Langkah-langkah ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak-anak. Pastikan kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang aman, mendukung, dan penuh kegembiraan.

A. Penerapan *Memeras air dengan media spons* dalam mengembangkan motorik halus Anak

Beberapa alasan pemilihan kegiatan *Memeras air dengan media spons* sebagai bentuk stimulasi untuk anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halusnya melibatkan aspek-aspek berikut:

1. *Memeras air dengan media spons* dapat memberikan latihan yang melibatkan gerakan otot kecil dan syaraf, sehingga berkontribusi pada kemampuan keterampilan motorik halus anak.
2. Melalui kegiatan ini, anak-anak mendapatkan stimulasi sensorik yang membantu mereka memahami tekstur, bentuk, dan ukuran dengan lebih baik.
3. Kegiatan ini juga berperan dalam kemampuan kekuatan otot jari anak, memperkaya kemampuan fisik mereka.
4. *Memeras air dengan media spons* membuka peluang bagi anak-anak untuk melatih daya imajinasi dan kreativitas, menggali potensi kreatif mereka dalam mengeksplorasi alat tersebut.

5. Partisipasi dalam kegiatan ini dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi anak, membantu mereka dalam mengembangkan ketahanan mental.
6. Melalui Memeras air dengan media spons, anak-anak dapat mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan, suatu aspek penting dalam perkembangan keterampilan motorik halus.

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berkontribusi pada pelatihan keterampilan hidup sehari-hari anak-anak, membantu mereka mengembangkan keahlian yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka.

A. Kriteria keberhasilan

Pedoman penilaian PAUD menyatakan bahwa penilaian dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan data yang bertujuan untuk memahami tingkat perkembangan anak, sehingga dapat diambil keputusan yang tepat. Proses penilaian ini melibatkan pencatatan dan penentuan kompetensi anak sebagai langkah evaluatif. Hal ini sejalan dengan panduan yang dikeluarkan oleh *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010*, yang menjelaskan bahwa penilaian dalam konteks PAUD adalah suatu upaya untuk mengakses informasi mengenai perkembangan anak dan menerjemahkannya ke dalam keputusan yang bermanfaat.

Peneliti berencana untuk menggunakan pedoman penilaian yang telah diatur oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas pada tahun 2010

(sebagaimana dijelaskan dalam Dimiyatin, 2016:150). Menurut pedoman tersebut, catatan penilaian harian anak akan dicantumkan pada kolom RKH (Rencana Kerja Harian) dengan menggunakan lambang atau simbol berupa bintang. Rincian lebih lanjut mengenai pedoman penilaian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Dalam pedoman penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini, terdapat klasifikasi nilai berdasarkan perkembangan anak, diantaranya:

1. Anak yang belum berkembang (BB):

Diberi tanda lambang bintang 1 (*).

Bintang 1 mengindikasikan bahwa anak tersebut belum mau atau belum mampu melakukan kegiatan yang diharapkan.

2. Anak yang sudah mulai berkembang (MB):

Diberi tanda lambang bintang 2 (**).

Bintang 2 menandakan bahwa anak sudah mau melakukan kegiatan, tetapi belum mencapai semua indikator yang diharapkan.

3. Anak yang berkembang sesuai harapan (BSH)

Diberi tanda lambang bintang 3 (***)

Bintang 3 menunjukkan bahwa anak mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator yang diharapkan.

4. Anak yang berkembang sangat baik (BSB)

Diberi tanda lambang bintang 4 (****).

Bintang 4 mencerminkan bahwa anak mau melakukan kegiatan dan mampu mencapai semua indikator, bahkan melebihi indikator yang diharapkan.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan lambang BB, MB, BSH, dan BSB sebagai penanda perkembangan anak, tanpa menggunakan simbol bintang.

B. Indikator hasil Belajar

Dalam melakukan kegiatan Memeras air dengan media spons, penelitian ini memiliki tujuan untuk merangsang perkembangan motorik halus anak. Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah mengidentifikasi beberapa indikator yang dapat ditingkatkan melalui keterampilan Memeras air dengan media spons.

Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dapat diamati melalui beberapa indikator berikut:

1. Mampu memegang spons dengan baik dan memeras air dengan gerakan jari yang terkoordinasi.
2. Mampu fokus mata pada tangan dan spons saat memeras air tanpa kesulitan.
3. Mampu merasakan perbedaan tekanan dan kelembutan spons

C. Kerangka berfikir

Keberhasilan dalam proses belajar anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari diri anak sendiri, sementara faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitarnya, dengan peran guru sebagai salah satu elemen kunci dalam keseluruhan proses pembelajaran.

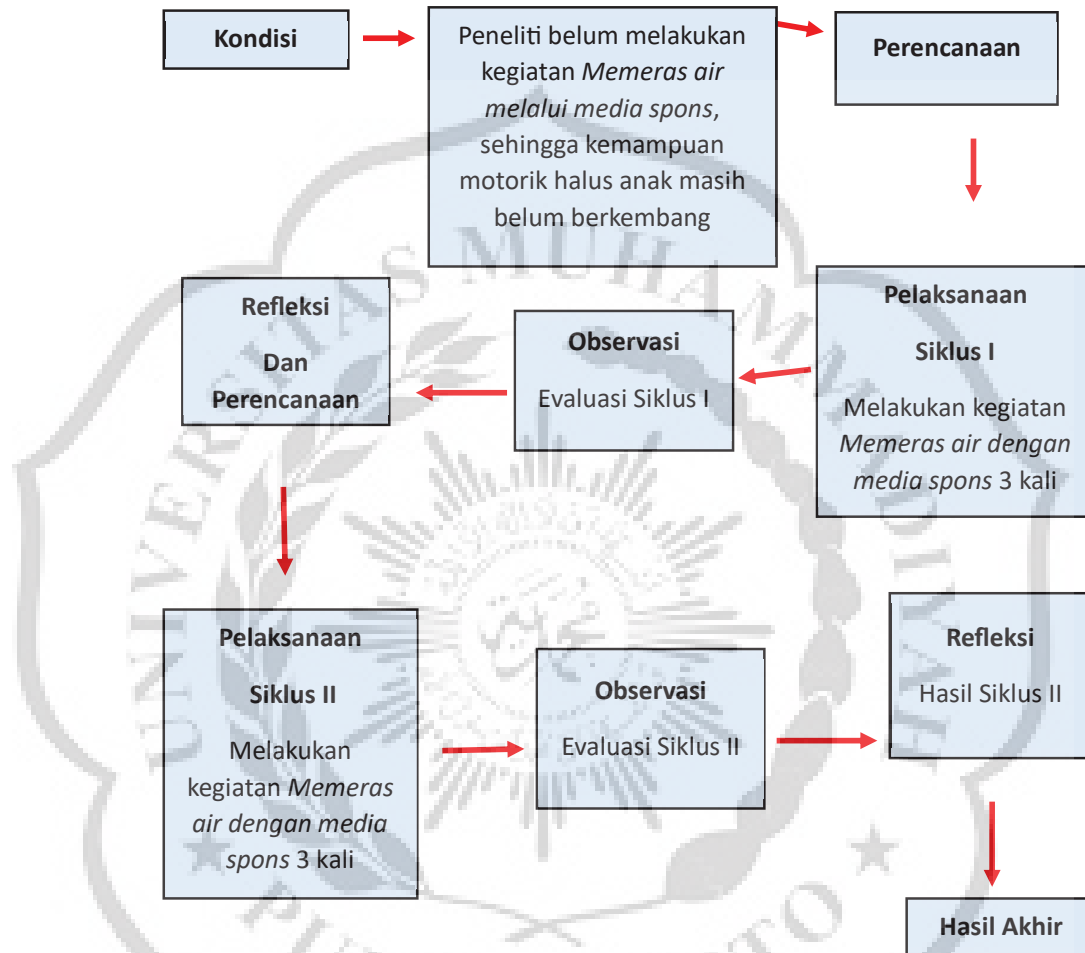
Pentingnya peran guru terletak pada kemampuannya memberikan arahan yang efektif untuk mengoptimalkan potensi anak.

Keberhasilan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan pribadi guru itu sendiri, serta kemampuan memilih metode dan pendekatan yang sesuai dan efisien guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan yang tepat agar anak dapat aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kegiatan bermain dengan menggunakan spons dianggap sebagai metode yang berpotensi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Melalui kegiatan Memeras air dengan media spons, diharapkan guru dapat memberikan arahan yang merangsang perkembangan motorik halus anak. Aktivitas ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak dapat secara progresif meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan peran aktif guru dalam memberikan arahan sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berikut bagan dalam melakukan penelitian:

Bagan kerangka berfikir dalam pelaksanaan penelitian, sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka pikir dalam penelitian